

Pengelolaan Sampah di Desa Cileunyi Kulon, Desa Jati Endah, Objek Wisata Curug Layung Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat

Iir Nurifah¹, Putri Ayu Nabillah²

Program Studi Manajemen Resort dan Leisure, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia¹

Program Studi Manajemen Pemasaran Pariwisata, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia²

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe and analyze waste management in three locations in Cileunyi Kulon Village, Jati Endah Village and Curug Layung Tourism Object and describe information through documentary videos, infographics in Cileunyi Kulon Village, Jati Endah Village and Curug Layung Tourism Object. The research method used is through qualitative research. Data collection in this study was conducted through interviews, observation and documentation studies. There are various methods of waste management. The waste that is managed at the UPK is all types of waste generated by the residents of RW 17, both organic, inorganic and B3 waste. The existence of the UPK as the manager of cleanliness seems to have influenced the habits of the residents of RW 17 in maintaining cleanliness. The results of the team's research at several Waste Banks in Cileunyi Kulon Village, the team received information about the functions and benefits of waste banks as a method of waste management, both organic and non-organic waste. The waste bank samples that the team observed in Cileunyi Kulon Village were Waste Banks RW 09, 13, 14, 22, and 25 of 13 Garbage Banks from 13 RWs that had just been realized in Cileunyi Kulon Village. Curug Layung, in addition to ecobricks, is the handling of waste in the form of burning waste. Burning of waste is considered to be the most effective way to do it compared to allowing waste to accumulate.

Keyword: trash management; ecobricks

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengelolaan sampah di tiga lokasi di Desa Cileunyi Kulon Desa Jati Endah dan Objek Wisata Curug Layung serta menggambarkan informasi melalui video dokumenter, infografis di Desa Cileunyi Kulon Desa Jati Endah dan Objek Wisata Curug Layung. Metode penelitian yang digunakan melalui penelitian kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Terdapat berbagai macam metode pengelolaan sampah Sampah yang dikelola di UPK merupakan semua jenis sampah yang dihasilkan oleh warga RW 17 baik sampah organik, anorganik maupun sampah B3. Keberadaan UPK sebagai pengelola kebersihan tampaknya sudah mempengaruhi kebiasaan-kebiasaan warga RW 17 dalam menjaga kebersihan. Hasil penelitian tim di beberapa Bank Sampah di Desa Cileunyi Kulon, tim mendapat kan informasi mengenai fungsi dan manfaat bank sampah sebagai metode pengelolaan sampah, baik sampah organik maupun non organik. Sampel bank sampah yang tim amati di Desa Cileunyi Kulon yaitu Bank Sampah RW 09, 13, 14, 22, dan 25 dari 13 Bank Sampah dari 13 RW yang baru terealisasikan di Desa Cileunyi Kulon. Curug Layung selain adanya ecobrick yaitu penanganan sampah berupa pembakaran sampah Pembakaran sampah dinilai paling efektif dilakukan dibanding sampah dibiarkan menumpuk.

Keyword: pengelolaan sampah; ecobrick

Corresponding Author : ralinebila@gmail.com ; mahacitaupi@upi.edu

PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah (UU RI Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah). Dalam pelaksanaannya, pemerintah dan

pemerintah daerah bertugas untuk menjamin terselenggaranya pengeolaan sampah yang baik dan berwawasan lingkungan sesuai dengan sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang. Pengelolaan sampah yang baik sebagai upaya mewujudkan lingkungan yang asri haruslah diterapkan diberbagai aspek kehidupan. Salah satunya dalam aspek wisata

lir Nurifah¹, Putri Ayu Nabiilah²/Pengamatan Pengelolaan Sampah di Desa Cileunyi Kulon, Desa Jati Endah, Objek Wisata Curug Layung Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat...

yang erat kaitannya dengan permasalahan sampah akibat meningkatnya arus kunjungan. Dalam menyelenggarakan kegiatan pariwisata haruslah memenuhi asas-asas kepariwisataan, salah satunya asas kelestarian. (UU RI Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata). Penyelenggaraan kegiatan pariwisata berdasarkan asas kelestarian merupakan wujud aksi dalam mengupayakan kondisi lingkungan agar tetap terjaga keasriannya sekalipun telah dikembangkan menjadi tempat wisata yang pada hakikatnya akan banyak dikunjungi.

Desa Cileunyi Kulon dan Desa Jati Endah merupakan desa yang berada di Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Di kedua desa ini terdapat program pengelolaan sampah yakni adanya bank sampah di Desa Cileunyi Kulon yang sudah beroperasi sejak tahun 2017 dan merupakan program Kampung Sabilulungan Bersih (Saber) untuk mendukung program pemerintah yakni program Bandung Bersih 2020. Di lain hal, di Desa Jati Endah terdapat sekolah pengelolaan sampah yang merupakan sekolah pengelola sampah pertama di Indonesia yang berada di Kabupaten Bandung. Sekolah pengelola sampah ini didirikan bertujuan untuk mengedukasi warga perihal pengelolaan sampah. Selain daripada kedua desa tersebut, dalam aspek wisata, Objek Wisata Curug Layung yang berlokasi di Bandung Barat telah menerapkan pengelolaan sampah dengan sistem *ecobrick* yang bertujuan untuk mengurangi sampah khususnya sampah hasil kegiatan wisata. Sampah-sampah berupa botol plastik yang berada di Objek Wisata Curug Layung dimanfaatkan sebagai media penampung sampah anorganik yang kemudian dimanfaatkan menjadi hiasan tempat duduk, spot foto, dan gapura sehingga mengurangi volume sampah yang dihasilkan disana.

Berdasarkan pemaparan di atas, dalam hal ini kami tim peneliti dari Mahacita UPI ingin mengetahui mengenai pengelolaan sampah di ketiga lokasi tersebut dengan tujuan untuk menggali informasi tentang pengelolaan

sampah di Desa Cileunyi Kulon Desa Jati Endah dan Objek Wisata Curug Layung. Untuk memberikan informasi melalui video dokumenter, infografis dan artikel mengenai pengelolaan sampah di desa Cileunyi Kulon Desa Jati Endah, dan Objek Wisata Curug Layung. Sesuai dengan Tri dharma perguruan tinggi yang mana di dalamnya terkandung Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian, serta selaras dengan Rencana Strategis Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2016-2020, yaitu pengembangan arah kebijakan penelitian universitas dan pengembangan inovasi pembelajaran berbasis penelitian, penggalian data terhadap pengamatan pengelolaan sampah di Desa Cileunyi Kulon, Desa Jati Endah, dan Objek Wisata Curug Layung merupakan bagian dari penelitian untuk dapat mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan. Hasil dari penggalian data tersebut diharapkan berguna bagi bangsa, negara dan khususnya Universitas Pendidikan Indonesia serta Mahacita.

Pengamatan atau observasi adalah aktivitas terhadap suatu objek secara cermat dan langsung di lokasi penelitian, serta mencatat secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti. Menurut Sutrisno Hadi, observasi adalah suatu kegiatan yang sangat kompleks yang terdiri dari berbagai macam proses, baik proses biologis maupun proses psikologis yang lebih mementingkan proses-proses ingatan dan pengamatan. Sedangkan menurut Hanna Djumhana, observasi adalah suatu metode ilmiah yang paling utama dalam ilmu pengetahuan empiris serta masih mendapat pengakuan dari dunia penelitian karya ilmiah. Adapun tujuan dari pengamatan untuk menggambarkan suatu objek dan segala yang berhubungan dengan objek penelitian melalui pengamatan dengan menggunakan panca indera dan juga untuk mendapatkan suatu kesimpulan mengenai objek yang diamati, dimana kesimpulan tersebut disusun dalam sebuah laporan yang relevan dan bermanfaat bagi bahan pembelajaran.

Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat,(Undang-Undang No. 18 Tahun 2008). Menurut kementerian lingkungan hidup (2005) yang dimaksud dengan sampah adalah bahan yang tidak mempunyai nilai atau tidak berharga untuk maksud biasa atau utama dalam pembikinan atau pemakaian barang rusak atau bercacat dalam pembuatan manufaktur atau materi berlebihan, ditolak atau buangan. Sedangkan menurut Damanhuri (2010) yang dimaksud sampah adalah semua buangan yang dihasilkan oleh aktivitas manusia dan hewan yang berbentuk padat lumpur (sludge), cair maupun gas yang dibuang karena tidak dibutuhkan atau tidak diinginkan lagi. Sampah yang dikelola berdasarkan Undang-Undang No.18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah terdiri atas sampah rumah tangga, sampah sejenis sampah rumah tangga, sampah spesifik sampah organik,sampah anorganik. Adapun berdasarkan kategori sumber penghasil sampah yang sering digunakan adalah sampah domestik sampah komersial, sampah industri sampah yang berasal dari selain yang telah disebutkan.

Berdasarkan pada Acgmadi (2004) secara umum komposisi dari sampah di setiap kota bahkan juga negara memiliki komposisi yang hampir sama yakni seperti pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Komposisi Sampah

No	Komposisi	Presentase
1	Kertas dan Karton	35
2	Logam	7
3	Gelas	5
4	Sampah halaman dan dapur	37
5	Kayu	3
6	Plastik, karet dan kulit	7
7	Lain-lainnya	6

Komposisi sampah atau bahan penyusun sampah merupakan hal yang perlu dipahami karena hal ini penting dalam proses pemilihan

sampah. Kemudian dalam memilih alat atau sarana yang diperlukan untuk pengolahan sampah.

Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kuantitas dan Kualitas Sampah Kuantitas dan kualitas sampah sangat dipengaruhi oleh berbagai kegiatan dan taraf hidup masyarakat (Slamet, 2002). Diantaranya: pertama, Jumlah Penduduk, Semakin banyak penduduk maka semakin banyak juga sampah yang dihasilkan. Pengelolaan sampah pun berpacu dengan laju pertumbuhan penduduk yang semakin cepat

Kedua, Keadaan Sosial Ekonomi, Semakin tinggi keadaan social ekonomi masyarakat, semakin banyak jumlah pricipita sampah yang dibuang. Kualitas sampahnya pun semakin banyak bersifat tidak dapat membusuk Perubahan kualitas sampah ini tergantung pada bahan yang tersedia, peraturan yang berlaku serta kesadaran masyarakat akan persoalan sampah. Kenaikan kesejahteraan ini pun akan meningkatkan kegiatan konstruksi dan pembaharuan bangunan-bangunan, transportasi, produk pertanian, industry, dan lain-lain yang akan bertambah dengan konsekuensi bertambahnya volume dan jenis sampah.

Ketiga, Kemajuan Teknologi, Semakin maju teknologi maka akan menambah jumlah maupun kualitas sampah, karena pemakaian bahan baku yang semakin beragam, cara pengepakan dan produk manufaktur yang semakin beragam pula

Keempat, Tingkat Pendidikan, Memiliki peranan penting karena melalui pendidikan, manusia semakin mngetahui dan sadar akan bahaya limbah rumah tangga terhadap lingkungan, terutama bahaya pencemaran terhadap kesehatan manusia dan dengan pendidikan dapat ditanamkan berpikir kritis, kreatif, dan rasional. Semakin tinggi tingkat pendidikan selayaknya semakin tinggi juga tingkat kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam pengelolaan sampah

Menurut Gelbert dkk (1996) ada tiga dampak sampah terhadap manusia dan lingkungan, yaitu: (1) Dampak Terhadap Kesehatan, (2) Dampak Terhadap Lingkungan, (3) (Dampak Terhadap Keadaan Sosial dan Ekonomi.

Pengelolaan Sampah

Berdasarkan mekanisme pengelolaan sampah menurut Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 kegiatan-kegiatan pengelolaan sampah adalah sebagai berikut: (1) Pengurangan Sampah, (2) Penanganan Sampah.

Metode Pengelolaan Sampah 3R, 4R, dan 5R Menurut Cunningham (2004) tahap pengelolaan sampah modern menggunakan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) sebelum akhirnya dimusnahkan atau dihancurkan. Prinsip Selanjutnya berkembang menjadi 4R dan 5R. Prinsip 4R yaitu ditambah Replace (mengganti) mulai dari sumbernya. Prinsip 5R selain 4R tersebut di atas ditambah lagi Replant (menanam kembali). Penanganan sampah 4R sangat penting untuk dilaksanakan dalam rangka pengelolaan sampah padat perkotaan yang efisien dan efektif, sehingga diharapkan dapat mengurangi biaya pengelolaan sampah. Penjelasan yang lebih rinci adalah sebagai berikut.

Metode Pengelolaan Sampah Ecobrick Ecobrick berasal dari kata "Eco" dan "brick" yang artinya bata ramah lingkungan. Disebut "bata" karena ia dapat menjadi alternatif bagi bata konvensional dalam mendirikan bangunan, Maka dari itu ecobrick biasa dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan furniture. Ecobrick adalah botol plastik yang diisi padat dengan limbah non-biological untuk membuat blok bangunan yang dapat digunakan kembali ecobrick juga merunakan metode untuk (sampah yang tak dapat diuraikan atau membutuhkan waktu lama untuk terurai) hingga benar benar keras dan padat Eko-batu bata ini adalah teknologi berbasis kolaborasi yang menyediakan solusi limbah padat tanpa biaya untuk individu, rumah tangga, sekolah,

dan masyarakat. Juga dikenal sebagai bottle brick atau ecoladrillo. Solusi limbah lokal ini mulai disebut ecobrick oleh gerakan masyarakat yang berkembang di seluruh dunia. Tujuan dari ecobrick sendiri adalah untuk mengurangi sampah berbahan dasar plastik, serta mendaur ulangnya dengan media botol plastik untuk dijadikan sesuatu yang berguna. Contoh pemanfaatannya adalah untuk pembuatan meja, kursi, tembok, maupun barang kesenian lainnya yang bahkan memiliki nilai jual. Metode ini terbukti mengurangi jumlah sampah plastik di Kanada, negara tempat bernaung pencipta ecobrick ini, yaitu Russell Maier. Dengan ecobrick, sampah-sampah plastik ini akan tersimpan terjaga di dalam botol sehingga tidak perlu dibakar, mengggung, tertimbun dan lain-lain. Teknologi ecobrick memungkinkan kita untuk tidak menjadikan plastik di salah satu industrial recycle system, dengan begitu akan menjauhi biosfer dan menghemat energi. ecobrick menjaga bahan-bahan plastik tersebut melepaskan CO₂ yang pada akhirnya akan menyumbang pemanasan global ecobrick biasanya digunakan untuk membuat furnitur modular, perabotan indoor, ruang kebun, ruang hijau, dinding struktur dan bangunan seperti sekolah dan rumah.

Metode Pengelolaan Sampah Bank Sampah Menurut Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup RI Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse, dan Recycle Melalui Bank Sampah, bank sampah sendiri di atur dalam pasal 1 ayat 2 peraturan ini. Adapun bunyi dari pasal ini yaitu: "Bank sampah adalah tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang dan/atau diguna ulang yang memiliki nilai ekonomi. Menurut lampiran II point G Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup RI Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse, dan Recycle Melalui Bank Sampah, dimana jenis-jenis sampah yang dapat ditabungkan dibank sampah yaitu: Kertas, meliputi koran, majalah,

kardus dan dupleks. Plastik, meliputi plastik bening, botol plastik, dan plastik kertas lainnya; serta Logam, meliputi besi, aluminium, dan timah.

Menurut penulis bahwa sampah rumah tangga yang dihasilkan dapat memiliki nilai ekonomi apabila masyarakat mampu mengelola jenis sampah yang dihasilkan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya didalam rumah tetapi juga ruang lingkup perumahan yang ditempati oleh masyarakat. Bukan semua jenis sampah yang dapat ditabung atau disetorkan oleh nasabah kepada pihak pengurus bank sampah, sehingga sampah yang di tabungkan memiliki nilai ekonomi. Seperti halnya kertas, botol, plastik dan logam.

Metode Pengelolaan Sampah Pengomposan merupakan hasil fermentasi dari bahan-bahan organik sehingga berubah bentuk, berwarna kehitam-hitaman, dan tidak berbau. Pengomposan merupakan proses penguraian bahan-bahan organik dalam suhu yang tinggi sehingga mikroorganisme dapat aktif tanah tanpa merugikan lingkungan. Pengomposan yang sering dilakukan adalah secara aerobik (tersedia oksigen dalam prosesnya), karena berbagai kelebihan, seperti tidak menimbulkan bau, waktu lebih cepat, bertemperatur tinggi sehingga dapat membutuh bakteri patogen dan telur lalat sehingga kompos yang dihasilkan higienis. Patokan untuk menjaga composting tetap aerobik adalah kandungan oksigen lebih dari 6% dan kandungan air pada kisaran 40 s.d 60% Kandungan air di bawah 40% akan mematikan aktivitas mikroba. Selama proses composting sekitar 65% dari bahan organik dicerna oleh mikroba. Glukosa (C₆H₁₂O₆) umum digunakan sebagai model dan dekomposisi aerobik oleh mikroba.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, pengamatan

lapangan, dan telaah dokumen. Wawancara dilakukan secara struktur di Desa Jati Endah, Desa Cileunyi Kulon, dan Objek Wisata Curug Layung. Teknis analisis data dalam penelitian ini melalui tiga tingkatan, yaitu reduksi data, data display, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengamatan diawali dengan melakukan perencanaan kegiatan yang akan dilaksanakan ditigga tempat yaitu di Desa Jati Endah, Desa Cileunyi Kulon, dan Objek Wisata Curug Layung. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, pengamatan lapangan, dan telaah dokumen. Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui tiga tingkatan yaitu reduksi data, data display, dan terakhir penarikan kesimpulan.

Profil Desa Jati Endah

Desa Jati Endah berada di Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat Lokasi Kantor Desa Jati Endah berada di Jl. Moch. Yousuf, Jatiendah, Kec. Cilengkrang, Bandung, Jawa Barat. Dengan luas desa 128,619 Ha dan jumlah penduduk 22.033. Desa Jati Endah memiliki 19 RW dengan batas wilayah di sebelah utara adalah Desa Melatiwangi, di sebelah selatan Kelurahan Pasir Endah, di sebelah barat Desa Giri Mekar dan di sebelah timur adalah Kelurahan Cigending, Kota Bandung.



Gambar 1. Tampak Depan UPK Mandin 3

Dari hasil pengamatan tim, di UPK Mandin 3 Cilengkrang terdapat berbagai macam metode pengelolaan sampah. Sampah yang dikelola di UPK merupakan semua jenis sampah yang dihasilkan oleh warga RW 17 baik sampah organik, anorganik maupun sampah B3. Sampah organik yang diolah di UPK diantaranya adalah semua jenis sampah basah seperti daun-daun kering, sisa makanan, sisa sayuran dan buah-buahan. Sampah organik tersebut diolah berbeda sesuai dengan kandungan dan turunannya setelah diolah. Untuk sampah organik, bisa dimanfaatkan menjadi gas metana dan pupuk cair. Untuk sampah anorganik, seperti sampah kemasan plastik, dapat dimanfaatkan menjadi gas helium sebagai bahan pengisi balon udara. Selain dari sampah kemasan, sampah anorganik lainnya seperti kardus bekas, koran bekas, dan wadah telur dijadikan berbagai macam kerajinan. Sedangkan untuk sampah botol plastic digunakan sebagai wadah pot tanaman dan ecobrick. Untuk sampah B3, di UPK sendiri sudah mengolah styrofoam bekas yang sulit tenirai. Styrofoam tersebut diolah hingga lebur dalam sebuah drum dan proses akhirnya dijadikan sebuah kerajinan. Pengelolaan Bank Sampah UPK Mandiri 3 Di UPK Mandiri 3 sudah menerapkan sistem bank sampah yang baik. Beberapa metode pengelolaan sampah yang sudah dijelaskan merupakan hasil dari pada penyetoran sampah-sampah yang dilakukan oleh warga. Secara inisiatif, warga RW 17 menyetorkan sampah-sampah hasil rumah tangga ke UPK. Penyetoran ini dilakukan oleh warga setiap hari baik pagi ataupun siang hari. Bapak Asep sendiri sebagai petugas UPK membebaskan warga untuk menyetorkan sampah kapan saja, termasuk perihal pemilahan sampah, sampah yang warga setorkan kadang kala tidak dipilah terlebih dahulu oleh warga, namun terkadang ada yang sudah inisiatif untuk memilah terlebih dahulu sebelum akhirnya disetorkan ke UPK. Meski tidak 100% seluruh warga RW 17

menyetorkan sampahnya ke UPK, namun keberadaan UPK tampaknya sudah berpengaruh besar bagi RW 17 itu sendiri. Menurut pencatatan jenis sampah yang disetorkan di Bank Sampah UPK, terdapat 68 jenis sampah anorganik dan 10 jenis sampah organik yang sudah dapat diterima dan dipilah serta diolah di UPK.



Gambar 2. Lubang Bipori di Jalanan RW 17

Keberadaan UPK sebagai pengelola kebersihan tampaknya sudah mempengaruhi kebiasaan-kebiasaan warga RW 17 dalam menjaga kebersihan. Tim melihat berbagai fenomena serta kondisi lingkungan yang mencerminkan kepedulian warga terhadap kebersihan seperti, ibu bu yang sedang menyapu sampah dedaunan kering di halaman rumahnya disiang hari, beberapa warga yang kerap terlihat sedang setor sampah ke UPK di pagi hari, keberadaan tong sampah yang tertata rapih di dekat fasilitas umum RW 17 seperti mushola dan lapangan voly, keberadaan bioport berlubang 3 di jalanan RW 17, fasilitas lapangan voly yang dihias dengan kerajinan dari sampah anup botol, dan slogan Kampung Inspirasi, yaitu "BERHEMAT" Berseka, Hejo dan Bermanfaat yang terpasang di setiap lampu jalan depan rumah warga. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa warga memiliki kesadaran yang baik perihal lingkungan dan menjaga lingkungan agar tetap asri ihindar dari gundukan sampah.

Sebagian besar warga RW 17 sudah mengenal keberadaan UPK bahkan berpartisipasi aktif dalam menyetorkan sampah rumah tangga nya ke UPK. Saat Tim berkeliling di RW 17 yang terdiri dan 4 RT tim mendapatkan beberapa sudut pandang warga terhadap keberadaan UPK dan pengaruhnya bagi warga serta lingkungan RW 17 itu sendiri. Menurut penuturan Ibu Titin salah satu warga yang tim jumpai di RT 2, Ibu Titin yang juga merupakan nasabah Bank Sampah UPK Mandiri 3 menyebutkan bahwa ia tidak lagi repot ketika membuang sampah semenjak adanya UPK tersebut dan sebelumnya membuang sampah dimana saja, ia mengaku sejak adanya UPK selalu membuang sampah ke UPK dan tidak lagi membuangnya sembarangan ga berkesempatan tangsung umuk newawancara papas e sua perkening hingga RW hingga ke perbatasan RW 17 dengan RW lain, Bapak RT menyebutkan bahwa di RT 4 sebagian warga tampaknya belum semua menyadari untuk membuang sampah di UPK, hal tersebut terjadi karena kesadaran warga RT 4 yang masih belum menyeluruli terhadap lingkungan Meski demikian, Bapak RW tetap selalu menghimbau warga untuk berpartisipasi aktif membuang sampahnya ke UPK agar lebih bisa dimanfaatkan. Sudut pandang lain dari keberadaan UPK tim dapatkan dari para pemuda karang taruna RW 17, salah satunya yaitu Kang Ilham yang saat ini masih menempuh pendidikan di Universitas Islan Negeri UIN Sunan Gunung Djati. Kang Ilham menuturkan bahwa di tahun ini, tahun 2019. karang taruna melalui ajakan Ibu Nining dan Bapak Wawan sebagai pendiri tengah dilibatkan dalam pengembangan UPK Mandiri 3 sehingga kedepannya tidak hanya lagi mengandalkan Bapak Asep dengan Ibu Uum sebagai petugas tetap, namun regenerasi dari karang taruna diharapkan mampu terlibat secara aktif baik dalam aksi maupun inovasi dan ide dalam memajukan UPK itu sendiri. Sejak dilibatkan di awal tahun 2019 nampaknya para pemuda karang taruna di RW

17 sudah mengikuti pengaruh pengelolaan sampah baik dari kesadaran menjaga lingkungan maupun dalam segi inovasi membuat sebuah kerajinan. Hal tersebut dibuktikan dengan salah satu kreasi yang dibuat oleh salah satu anggota karang taruna. Kreasi tersebut berupa miniature hewan yang dibuat dari pemanfaatan bungkus rokok.

Temuan Penelitian

Taman Baca yaitu Ibu Ning dan Bapak Wawan, taman baca tersebut merupakan dana dari CSR inducement yang tujuannya untuk memfasilitasi warga terutama anak-anak agar gemar membaca dan melakukan hal positif di taman baca tersebut. Paket Wisata Edukasi Kampung Inspirasi Keberadaan UPK Mandiri 3 yang telah banyak dikunjungi berbagai instansi maupun sekolah dalam hal studi banding dan edukasi perihal sampah membuat lokasi tersebut semakin strategis jika dijadikan wisata edukasi. Kini paket wisata edukasi di Kampung Inspirasi Desa Jati Endah pun tersedia untuk khalayak umum yang tertarik khususnya dalam edukasi pengelolaan sampah.

Profil Desa Cileunyi Kulon

Desa Cileunyi Kulon, Kabupaten Bandung, Jawa Barat secara administrates berbatasan dengan Desa Cibiru Wetan Gunung Manglayang di sebelah utara, Desa Cileunyi Wetan di sebelah mur, Desa Tegal Sumedang di sebelah selatan, dan Desa Cimekar di sebelah barat. Dengan luas wilayah kurang lebih 489,174 Ha, Desa Cileuny, Kulon memiliki topografi dataran tinggi yang dipengaruhi oleh iklim pegunungan di sekitarnya terbagi ke dalam 8 Dusun, 26 RW dan 116 RT, jumlah penduduk Desa Cileunyi Kulon di akhir tahun 2018 sejumlah 22.002 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga 6.465,- dengan rata-rata kepadatan penduduk 4.084 jiwa/per km². Untuk pengelolaan sampah desa, Desa Cileunyi kulon menerapkan program Kampung Sabilulungan Bersih dars Program Pemerintah Kabupaten Bandung dengan merealisasikan Bank Sampah di 26 RW di

Desa Cileunyi: Kulon Bank Sampah tersebut sudah berjalan sejak tahun 2017 serentak setelah desa mengadakan pelatihan pengelolaan sampah untuk kader-kader binaan yang nantinya mengelola Bank Sampah di masing-masing RW.

Bank Sampah Desa Cileunyi Kulon

Dari hasil kegiatan pengamatan tim di beberapa Bank Sampah di Desa Cileunyi Kulon, tim mendapat kan informasi mengenai fungsi dan manfaat bank sampah sebagai metode pengelolaan sampah, baik sampah organik maupun non organik Sampel bank sampah yang tim amati di Desa Cileunyi Kulon yaitu Bank Sampah RW 09, 13, 14, 22, dan 25 dari 13 Bank Sampah dari 13 RW yang baru terealisasikan di Desa Cileunyi Kulon. Setiap bank sampah di masing-masing RW yang tim amati memiliki kekurangan dan kelebihan masing masing yang akan di paparkan di poin poin di bawah ini:

Bank Sampah RW 14

Hasil pengamatan tim saat berkunjung ke Bank Sampah di RW 14 menggambarkan kondisi kebersihan, masih banyak sampah yang berserakan. Namun demikian, Bank sampah di RW 14 mendapat kontribusi dan dukungan lebih dari warga RW 14 itu sendiri. Terbukti dan jumlah nasabahnya yang terbilang banyak yaitu lebih dan 100 nasabah. Terdapat 4 orang pengelola yang akof dalam menjalan kan bank sampah ini, salah satunya adalah Kang Heri. Kang Heri menuturkan bahwa proses operasional dari bank ampah di RW 14 ini adalah pengelola Bank Sampah sendiri yang berkeliling ko. RW 14 setiap minggunya untuk mengambil sampah yang telah dipilah di setiap rumah, kemudian ditimbang dan dicatat di buku Bank Sampah. Setelah melakukan pengambilan. sampah, sampah dikumpulkan di gudang kemudian di setor ke pengepul. Sampah-sampah yang diterima di Bank Sampah RW 14 berupa sampah yang bernilai ekonomis seperti kardus, kertas, gelas plastik, kaleng, kaca, dan lan lain.

Bank Sampah RW 22

Bank sampah RW 22 mendapatkan respond dan partisipasi yang sangat baik dariarganya, dari 1500 KK, terdapat 230 KK yang menjadi anggota Bank Sampah. Warga di RW 22 sudah memiliki kesadaran untuk menyetorkan sampahnya ke pengelola Bank Sampah, namun Bank Sampah RW 22 baru gudang, dan sementara sampah-sampahnya disimpan di rumah pengelola. Walaupun sampah disimpan di rumah-rumah pengelola, sampah tersebut tetap ditata naphih. Pemanfaatan dari sampah-sampah di Bank Sampah RW 22 dibuat kerajinan berbentuk bunga oleh para kader yang dominanya ibu-ibu RW 22 Kerajinan tersebut terbuat dari berbagai macam bahan baku seperti dari kain perca, ranting, sabun, tutup botol, bungkus kopi dan lain-lain. Dan beberapa sampah lainnya dijual ke pengepul dikarenakan para pengelola dan pengrajin belum tahu bagaimana cara mengolahnya. Adanya bank sampah di RW 22 ini berdampak baik bagiarganya untuk lebih sadar dalam hal tidak membuang sampah sembarangan.

Bank Sampah RW 25

Berbeda dengan RW lainnya, RW 25 lebih memfokuskan pada pengelolaan sampah organik. LCO yaitu lubang cerdas organic merupakan salah satu program pemerintah kabupaten bandung untuk menampung sampah-sampah organik. Selain LCO yang merupakan program pemerintah langsung, di RW 25, terdapat sebuah pengelolaan sampah organic yang disebut rumah maggots. Maggot adalah tahapan larva dari serangga *Hermetia illucens* atau lebih dikenal dengan istilah lalat BSF (black soldier fly). Berbeda dengan belatung yang merupakan larva dari lalat rumah yang dapat menyebabkan penyakit, maggots memiliki peran sebagai perombak organik dalam waktu yang relatif singkat sehingga selain dapat menghabiskan sampah organik, maggots juga dapat meningkatkan kesuburan tanah. RW 25 pun sudah menghasilkan produk dari bank sampah non organiknya berupa rumah maggots yang selain

untuk menghasilkan pupuk organik juga untuk mengeluarkan pupuk cair dari rumah maggot itu sendiri. Selain itu, maggot sendiri memiliki kandungan protein yang cukup tinggi (40-50%) yang akhirnya oleh para Ibu-Ibu RW 25 dibuat produk makanan berbahan dasar maggot seperti rempeyek dan bolu maggot.



Gambar 3. Rumah Maggot Produk Bank Sampah RW 25 Cileunyi Kulon

Selain pembuatan rumah maggot, pemanfaatan sampah non organic lainnya adalah pembuatan paving block dari pembakaran sampah-sampah plastic yang di cetak sehingga membentuk paving block dan batu bata.

Bank Sampah RW 9

RW 09 terkenal dengan produk kreatif yang dihasilkan dan Bank Sampahnya Produk Kreatif tersebut berupa kerajinan-kerajinan tangan dengan berbagai kreasi. Lokasi Bank Sampah RW 09 terletak di sebuah saung kreasi yang sekaligus sebagai tempat bersantai dengan berbagai hiasan yang terbuat dari sampah. Bank sampah di RW 9 memiliki suasana lingkungan sekitar yang nyaman dan bersih. Sampah-sampah yang dapat dikelola di Bank Sampah dibuat kerajinan yang beranekaragam sedangkan yang tidak bisa dikelola dijual ke pengepul. Produk-produk kreatif yang dihasilkan di RW 9 seperti dompet, tas, karpet, sejadah dari cangkang kopi. Lampu lampu hiasa dari plastik, pajangan guci dari lipatan kertas dan masih banyak produk kerajinan lainnya. Produk tersebut pun dijual dengan harga yang lumayan tinggi dengan sasaran para pengunjung yang berkunjung ke Bank Sampah.



Gambar 4. Produk Karpet Cangkang Kopi, RW 09 Desa Cileunyi Kulon

Bank Sampah RW 13

Bank sampah di RW 13 memiliki gudang yang lumayan besar untuk penyimpanan penataan yang baik. Namun demikian, pengelola Bank Sampah di kw 13 tetap aktif dalam mengembangkan Bank Sampahnya. Saat mengamati dan mewawancarai pengelola Bank Sampah di RW 13, tim menemukan salah satu kendala di Bank Sampah RW 13 yaitu mengenai kurangnya dukungan dari ketua RW setempat terhadap Bank Sampah sehingga beberapa program jadi hambat. Salah satu rencana Pengelola Bank Sampah RW 13 terkait kondisi Bank Sampah yang kurang tertata dan terfasilitasi adalah pemindahan gudang yang mendapatkan hibah dan desa. Pemindahan gudang ini diajukan selain agar lebih terfasilitasi dan tertata juga agar lokast Bank Sampah lebih strategis dan dapat dijangkau oleh seluruh warga karena lokasinya di pinggir jalan tengah-tengah RW 13 yaitu di samping Kantor Kecamatan.

Profil Objek Wisata Curug Layung

Objek Wisata Curug Layung merupakan salah satu wisata alam yang berada di Desa Canggal, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat Di bawah pengawasan Kawasan Pemangku Hutan (KPH) Bandung Utara dan dikelola bersamaan dengan perhutani dan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Desa Kertawangi, Objek Wisata Curug Layung sudah Scroparsi menjadi

tempat wisata sejak tahun 2016. Objek utama yang menjadi daya tarik di Wisata Curug Layung adalah Curug Layung itu sendiri yang lokasinya dapat ditempuh sekitar 500 meter dan tiket masuk. Saat ini, pengelola tetap dan Perhutani yang mengelola langsung Wisata Curug Layung adalah Bapak Tatang dan Kawan-kawan LMDH Kertawangi, diantaranya Kang Apuy dan Kang Ipunk.

Ecobrick Objek Wisata Curug Layung

sejak menjadi tempat wisata, tampaknya Objek Wisata Curug Layung mengalami kenaikan kunjungan yang meski tidak signifikan namun dapat terlihat dari dampak yang dihasilkan dan meningkatnya arus kunjungan tersebut. Sering kali, Kawan-Kawan LMDH melakukan gerakan bersih-bersih (sweeping) mengitari kawasan wisata untuk sekedar memungut sampah yang berserakan dan menggantung di beberapa titik. Kegiatan ini menjadi hal rutin yang dilakukan oleh LMDH. Dengan kondisi seperti itu, meskipun belum dirasa cukup parah, Kawan Kawan LMDH merasa spontan untuk mengelola sampah yang ada tersebut utamanya sampah botol kemasan yang banyak dihasilkan wisatawan dan pengunjung. Kemudian, sejak awal tahun 2019, LMDH menggagas ide pemanfaatan beberapa spot foto di Curug Layung yang berbahan dasar botol plastic. Pemanfaatan tersebut sering didengar dengan istilah Ecobrick yang merupakan salah satu metode pemanfaatan sampah di Objek Wisata Curug Layung. Salah satu tujuan dari pembuatan ecobrick di Objek Wisata Curug Layung selain untuk pemanfaatan sampah adalah untuk menambah daya tarik wisata di sana. Saat tim melakukan observasi di lokasi, sungguh disayangkan kondisi ecobrick sudah tidak terawat lagi dan terkesan kumuh. Beberapa spot pun pembelian tiket. Menurut penuturan anggota LMDH Desa Kertawangi, dengan adanya ecobrick, wisatawan menjadi lebih sadar akan sampah dengan tidak meninggalkan sampahnya sembarangan karena asumsi wisatawan mereka beranggapan bahwa dengan

melihat spot ecobrick berbagai titik lokasi akan dan dengan tidak membuang sampah sembarangan maka sampah akan dikelola oleh pengelola menjadi ecobrick. LMDH menambahkan bahwa semenjak adanya rick tersebut sweeping sampah yang semula rutin setiap hari menjadi seminggu 2 kali saja.



Gambar 5. Aplikasi Ecobrick di Objek Wisata Curug Layung

Penanganan sampah yang dilakukan di O W. Curug Layung selain adanya ecobrick yaitu penanganan sampah berupa pembakaran sampah. Pembakaran sampah dinilai paling efektif dilakukan dibanding sampah dibiarkan menumpuk. Sejauh ini, pengelola O W. Curug Layung tidak pernah menemukan masalah terkait pengendalian sampah wisatawan dikarenakan jumlah sampah yang tidak terlalu membludak apalagi sejak ecobrick diterapkan karena memberikan pengaruh kesadaran lingkungan terhadap wisatawan atau pengunjung yang datang.

Selain masalah sampah, temuan lain dari pengamatan tim um menemukan permasalahan yang diutarakan oleh pihak pengelola dan LMDH terkait pengembangan wisata Curug Layung par semakin menarik perhatian wisatawan. Pengelola dan LMDH merasa Curug Layung masih kurang dalam hal pengembangan wisatanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan dari kegiatan Pengelolaan Sampah di Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat dapat disimpulkan bahwa ketiga tempat aplikasi yang tim kunjungi memiliki metode pengelolaan sampah yang berbeda. Seperti di Desa Jati Endah, di Kampung Jati Baru RW 17 terdapat UPK Mandiri 3 dimana warga RT 17 sudah sadar akan sampah serta pentingnya menjaga lingkungan setempat, terbukti dengan tidak beroperasinya lagi truk sampah keliling untuk mengambil sampah disetiap rumah akan tetapi masyarakat RW 17 mengantarkan sampahnya ke UPK Mandiri 3 yang kemudian diolah berdasarkan jenis dan turunannya masing-masing. Adanya UPK Mandiri 3 terbukti efektif dalam mengurangi sampah di Kampung Jati Baru terutama RW 17. Metode-metode yang diterapkan berupa bank sampa, pembuatan pupuk kompos, dan gas metana dari sampah organik, sedangkan sampah anorganik dibuat *ecobrick*. Dari sampah plastik yang tidak bisa dikelola yang dimasukkan kedalam botol plastik yang kemudian dibuat gapura dan hiasan lainnya. Adapun pengelolaan sampah lainnya berupa sampah-sampah organik yang mengandung aluminium foil yang dibakar dan menghasilkan gas helium dan dapat menerbangkan balon, residu dari aluminium foil ini dapat dijadikan abu gosok. Adapun pembuatan pupuk cair dari limbah popok yang diendapkan dalam tong yang kemudian menghasilkan pupuk cair, dan residu berupa plastik sisa popok yang hancur dikeringkan kemudian dimasukkan dalam *ecobrick*.

Sedangkan Bank Sampah yang ada di Desa Cileunyi Kulon sudah sesuai dengan pengertian bank sampah menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup RI Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse, Recycle melalui Bank Sampah, bank sampah sendiri diatur dalam pasal 1 ayat 2 peraturan ini. Adapun bunyi dari pasal ini yaitu: “Bank sampah adalah tempat pemilahan sampah dan pemilahan sampah yang dapat didaur ulang dan atau diguna ulang

yang memiliki nilai ekonomi.”. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa di Bank Sampah di Cileunyi Kulon mengumpulkan sampah-sampah yang dapat didaur ulang dan bernilai ekonomis seperti yang dilakukan beberapa RW yang langsung menjualnya ke pengepul tanpa dikelola terlebih dahulu, dan beberapa RW lainnya mengelola sampah-sampahnya hingga menghasilkan produk yang bernilai ekonomis lebih tinggi semisal penjualan dompet dari sampah kemasan kopi bernilai RP 25.000/buah. Beberapa permasalahan yang ditemukan di Bank Sampah Desa Cileunyi Kulon adalah beberapa bank sampah tidak memiliki gudang untuk penyimpanan sampah. Adapun masalah lainnya adalah beberapa pengelola yang tidak konsisten dan menyebabkan bank sampahnya tidak secara aktif berjalan rutin.

Di lokasi pengamatan ketiga yaitu Objek Wisata Curug Layung, tim menemukan sebuah metode *ecobrick* yang berbeda dengan teori yang tim dapatkan. Jika pada teori *ecobrick* merupakan batarama lingkungan dari botol plastik yang dipadatkan dengan sampah anorganik, di Curug Layung *ecobrick* tersebut sama sekali tidak dipadatkan dengan jenis sampah apapun. Keadaan *ecobrick* berdasarkan observasi secara langsung tampak kumuh, tidak terawat, dan kurangnya konsep (untuk beberapa spot *ecobrick*), hal tersebut dikarenakan pada saat pembuatan *ecobrick* ini, kurang adanya bimbingan dan tidak adanya referensi (pembuatan spontan). Oleh karena beberapa *ecobrick* terkesan kumuh dan kurang terawat, pada akhirnya membuat Perum Perhutani mengintsruksikan untuk mencabut *ecobrick-ecobrick* tersebut, namun masih ada beberapa yang dipertahankan hingga saat tim melakukan pengamatan. Menurut penuturan dari salah satu anggota LMDH, dengan adanya *ecobrick* ini sudah mengurangi jumlah sampah, meski tidak dapat data kuantitatifnya. Selain *ecobrick* tim menemukan metode pengelolaan sampah lainnya di Curug Layung yaitu dengan cara dibakar.

lir Nurifah¹, Putri Ayu Nabillah²/Pengamatan Pengelolaan Sampah di Desa Cileunyi Kulon, Desa Jati Endah, Objek Wisata Curug Layung Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat...

Produk yang dapat dihasilkan dari kegiatan ini berbentuk karya jurnalistik berupa artikel, video dokumenter, infografis dan karya tulis berupa laporan kegiatan. Dalam artikel yang berjudul "Sampah Bukan Lagi Masalah, Tapi Manfaat" dijelaskan mengenai sampah yang banyak dianggap sebagai sumber masalah namun melalui pengamat pengelolaan sampah di 3 tempat yang tim kunjungi berubah menjadi sampah dengan berbagai manfaat. Sementara video dokumenter memaparkan mengenai metode-metode pengelolaan sampah yang tim temukan di 3 lokasi pengamatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kami panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan karunianya, tim peneliti dapat menyelesaikan pengamatan pengelolaan sampah di Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat dengan baik. Kami mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, Orang Tua, Bapak Tri Gustriana selaku Ketua Adat Mahacita UPI dan Dewan Pengurus ke XXVII, Bapak Rizki Fonna selaku Ketua Adat Mahacita UPI dan Dewan Pengurus ke XXVIII, Ibu Nadya Nur Afiffah dan Ibu Jamilatun Nisa selaku Pembimbing Season 2019 MAHACITA UPI, Wakil Rektor Pendidikan dan Kemahasiswaan UPI Prof. Dr. Didi Sukyadi, MA.

DAFTAR PUSTAKA

Achmadi, Rukaesih. 2004. Kimia Lingkungan. Penerbit Andi, Jakarta
Cunningham, William P, Ann, Marry. (2004) Principals Of Environmental Science Inquiry and Application. McGraw-Hill, Inc.
Damanhuri, E et. al (2010). Diktat Kuliah TL - 3104 Pengelolaan Sampah. Prodi Teknik Lingkungan ITB. Tidak Diterbitkan.
Slamet, Juli Soemirat (2002), Kesehatan Lingkungan. Gajahmada University Press, Yogyakarta.

Gelbert M, et.al (1996). Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup dan "Wall Chart". Buku Panduan Pendidikan Lingkungan Hidup, PPPGT/VEDC, Malang.

Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup RI Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse, dan Recycle

Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup RI Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse, dan Recycle Melalui Bank Sampah

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepriwistaan

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah